

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi "*Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Budaya Lokal)*". Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, teknik pengolahan sumber, analisis dan teknik penelitiannya.

Dalam menyusun sebuah peristiwa sejarah diperlukan suatu panduan atau pedoman guna memperoleh dan mengumpulkan data-data yang berada di lapangan, lantas mengolah, dan merekonstruksi data tersebut ke dalam sebuah narasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui dan meneliti kegiatan, karakteristik, perubahan, dan peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu dalam periode waktu tertentu. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk mengetahui peristiwa sejarah yang telah lalu.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan.

Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

## **A. Metode dan Teknik Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode ialah suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gostchlak, 1985: 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999: 43). Selain itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Menurut Sukardi (2003: 203) penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang. Abdurrahman (1999: 43) metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Secara lebih singkat Nazir (2005: 48-49) mengartikan metode sejarah sebagai sistem prosedur yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Beberapa ciri khas metode sejarah adalah:

1. Metode sejarah lebih banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain di masa-masa lampau.
2. Data yang digunakan lebih banyak bergantung pada data primer dibandingkan dengan data sekunder. Bobot data harus dikritik, baik secara internal maupun eksternal.
3. Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan ataupun yang tidak dikutip dalam bahan acuan yang standar.
4. Sumber data harus dinyatakan secara difinitif, baik nama pengarang, tempat, dan waktu. Sumber tersebut harus diuji kebenaran dan ketulenannya. Fakta harus dibenarkan oleh sekurang-kurangnya dua saksi yang tidak pernah berhubungan

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis beranggapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

masa lampau sehingga perlu di analisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah yang terjadi pada perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004 (Suatu tinjauan pelestarian nilai-nilai budaya lokal).

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang di anggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain dikemukakan Kuntowijoyo (1995: 1) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: analisis dan sintesis
5. Penulisan

Sementara itu, metode sejarah menurut Ernst Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005: 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni :

1. *Heuristik*, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.

2. *Kritik*, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern.
3. *Aufassung*, yakni Penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong.
4. *Dahrstellung*, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “*Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004(Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal)*”.

Agar metode sejarah memiliki makna yang utuh dan komprehensif, maka dalam melaksanakan penelitian sejarah seyogyanya memperhatikan hal-hal berikut:

1. Dalam historiografi diperlukan pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri.
2. Pengungkapan yang bersifat reflektif, sehingga dimungkinkan tetap adanya kesadaran akan subjektivitas diri sendiri, seperti kepentingan, perhatian, logika, metode, serta latarbelakang historisnya.
3. Bersifat komprehensif, sehingga memiliki relevansi terhadap realitas sosial dari pelbagai tingkat dan ruang lingkup.
4. Perlu pula memiliki relevansi terhadap kehidupan praktis (Kartodirdjo, 1992: 236).

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Arti dari pendekatan interdisipliner disini adalah suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi seperti status sosial, peranan sosial, perubahan sosial, dan lainnya. Adapun konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai agama dan budaya pada masyarakat Kecamatan Arjasari untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

## **2. Teknik Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai kesenian Goong Renteng. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan dan instansi di Bandung yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik berikutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah teknik wawancara. Teknik ini merupakan teknik yang paling penting dalam menyusun skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong di Kabupaten Bandung.

Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Adapun wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian tersebut. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang di wawancara sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 78).

Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data baik berupa data angka maupun gambar. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

## **B. Persiapan Penelitian**

### **1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang di ajukan penulis pada saat itu adalah *Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Budaya Lokal)*". Setelah judul tersebut disetujui maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

## **2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 13 Oktober 2010. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Kepustakaan
6. Metode dan Teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 081/TPPS/JPS/2011 tertanggal 10 Januari 2011 sekaligus menentukan pembimbing I dan II.

### **3. Menyiapkan Perlengkapan dan Izin Penelitian**

Perlengkapan yang harus disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah segala fasilitas penunjang untuk kelancaran penelitian skripsi. Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

1. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung,
2. Instrumen wawancara,
3. Alat Perekam (Tape Recorder/MP3),
4. Kamera Foto, dan
5. Alat tulis.

Perlengkapan penelitian berikutnya yang sangat penting adalah surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung, jadwal kerja penelitian,

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dana penelitian dan penunjang penelitian lainnya. Surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dan berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi/perorangan bahwasannya penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi/perorangan tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

#### **4. Proses Bimbingan/Konsultasi**

Dalam melakukan penelitian ini penulis dibimbing oleh dua orang dosen yang kemudian disebut dengan Dosen Pembimbing I dan II. Pada tahapan ini mulai dilakukan proses bimbingan atau konsultasi dengan Prof. H. Dadang Supardan, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Drs Ayi Budi Santosa, M. Si selaku pembimbing II. Proses bimbingan diperlukan agar penelitian yang berlangsung berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan yang berarti.

Dalam proses bimbingan ini selain menentukan teknis dari bimbingan itu sendiri, penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun terhadap isi dari skripsi ini. Setelah melakukan beberapa kali bimbingan dan konsultasi dengan Dosen Pembimbing, penulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus di kaji dalam skripsi ini. Selain itu penulis juga menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang baik sehingga dirasa sangat membantu dalam proses penelitian.

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### C. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan penulis untuk melaksanakan penelitiannya diantaranya tahap pengumpulan sumber (Heuristik) baik sumber lisan maupun tulisan yang berhubungan dengan Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Desa Lebakwangi, Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004. Kritik sumber baik kritik eksternal maupun internal. Terakhir Historiografi yang merupakan serangkaian kegiatan penulisan laporan hasil penelitian. Untuk lebih jelas, penulis jabarkan mengenai pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

#### 1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut *heuristik*. Heuristik yang dalam bahasa Jerman disebut juga dengan *Quellenkunde* merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 86). Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji. Sumber sejarah berupa bahan-bahan sejarah yang memuat bukti-bukti aktifitas manusia dimasa lampau yang berbentuk tulisan atau cerita. Sumber tertulis berupa buku dan artikel yang

Keri Karimun Ahmad, 2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dan juga ditambah dengan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang menjadi pelaku dan juga mengetahui tentang “*Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Desa Lebakwangi, Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Budaya Lokal)*”. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

#### **a. Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahap ini pengumpulan sumber-sumber tertulis dilakukan dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian, baik berupa buku, artikel, majalah, Koran, maupun karya ilmiah lainnya. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti UPT Perpustakaan UPI, UPT Perpustakaan STSI, Perpustakaan daerah Kabupaten Bandung, Perpustakaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang”*Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Desa Lebakwangi, Batukarut Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004(Suatu tinjauan Pelestarian nilai-nilai Budaya Lokal)*. Terutama buku-buku yang berkaitan dengan Kesenian, Sosiologi, Antropologi, dan Ilmu Sejarah

Untuk memperoleh sumber buku yang berkaitan dengan kesenian, penulis berkunjung ke perpustakaan STSI. Buku-buku yang diperoleh diantaranya karangan Umar Kayam yang berjudul Seni, Tradisi, Masyarakat. Aspek Manusia Dalam Seni Pertunjukan karangan Arthur S. Salah. Karya dari Jacob Ranjabar yang berjudul Sistem Sosial Budaya Indonesia, karya Kusnaka Adimihardja yang berjudul Dinamika Budaya Lokal, dan buku karya Edi Sedyawati berjudul Budaya Indonesia “Kajian arkeologi, seni, dan sejarah”.

Selanjutnya di Perpustakaan UPI penulis menemukan buku-buku yang berhubungan dengan budaya dan kesenian, yaitu Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah karya Oka A. Yoeti, buku karya Soedarsono yang berjudul Seni Petunjukan Indonesia di Era Globalisasi, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia dan Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II karya koenjaraningrat, Filsafat Seni karya Jacob Soemardjo, Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara karya James R. Brandon, Pertumbuhan Seni Pertunjukan karya Edy Sedyawati.

Berikutnya penulis menemukan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu sejarah berhubungan dengan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian sejarah. Diantaranya adalah buku yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan IPTEK karya Rustam E. Tamburaka, Mengerti Sejarah Louis Gottschalk, Pengantar Ilmu Sejarah Karya Hugiono dan P. K Poerwantara, Metodologi Sejarah karya Helius Sjamsudin, Sosiologi suatu Pengantar karya soerjono Soekanto, dan Pengantar Antropologi karya Koentjaraningrat.

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penulis pun memperoleh buku-buku yang berhubungan dengan kesenian Goong Renteng, diantaranya Khasanah Kesenian Jawa Barat karya Atik Soepandi, *Nyucruk galur Mapay Raratan Riwayat Lbakwangi-Batukarut* karya Ii Danya. Laporan Penelitian Abun Somawijaya, dkk:”Analisis Interdisipliner Tentang Perkembangan Goong Renteng Sasaka Waruga Pusaka Desa Lebakwangi-batukarut kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung”. Ernest L. Heint dalam bukunya *Aspect Orchestral an Musical in Sundanese a Village*.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

#### **b. Sumber Lisan**

Sumber lisan ini memiliki peranan yang penting sebagai sumber sejarah yang lainnya. Ada dua kategori untuk sumber lisan ini (Sjamsuddin, 2007:102-103):

- a. Sejarah lisan(Oral History), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara oleh sejarawan
- b. Tradisi Lisan(oral history), yaitu narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi.

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Sumber lisan yang digunakan penulis adalah sejarah lisan dan tradisi lisan. Alasan penulis menggunakan sejarah lisan Karena penulis ingin memperoleh kesaksian dari pelaku dan saksi yang mengetahui, mengalami, menyaksikan dan terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesenian goong renteng embah bandong. Penulis mencari pelaku dan saksi kesenian goong renteng yang sejaman dengan tahun kajian. Adapun tradis lisan yang digunakan penulis guna memperoleh informasi dari penuturan seniman kesenin goong renteng embah bandong yang disampaikan secara turun-temurun dari seniman sebelumnya.

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (saksi dan pelaku) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994: 41).

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para seniman Kesenian Goong Renteng atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Kesenian Goong Renteng dari waktu ke waktu,

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai lembaga terkait. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang di wawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995: 23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu, kedudukan sejarah lisan (*oral history*) semakin menjadi penting. Dudung Abdulrahman (1999: 57), menyatakan bahwa wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat penting untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua

responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.

2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikan.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (oral history), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003 : 26-28) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Penulis melakukan teknik wawancara kepa pelaku maupun saksi sejarah yang masih hidup. Mereka adalah narasumber yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam guna merekam semua informasi yang diperoleh dari narasumber saat wawancara berlangsung. Narasumber yang dikumpulkan penulis berjumlah 11 orang terdiri dari pelaku seni, sesepuh, masyarakat penikmat seni Goong Renteng Embah Bandong, Pemerintah Daerah, dan lain-lain. Asumsi memilih narasumber adalah dengan melihat tingkat keterlibatan dan pengetahuan atau wawasan akan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Pemilihan narasumber tersebut berawal dari seorang *key person* atau kunci utama. Berikut ini adalah deskripsi narasumber.

Sebagai *key person* ibu Teti (43 tahun), membantu peneliti dalam membuka jalan untuk memilih narasumber yang tahu dan mengerti tentang kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Ibu Teti juga membantu peneliti dalam penelusuran alamat tempat tinggal narasumber dan membuatkan janji bertemu dengan narasumber.

Melalui Ibu Teti juga peneliti mendapatkan beberapa cerita tentang kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

Narasumber yang dipilih adalah para pelaku kesenian Goong Renteng Embah Bandong yaitu Iyad sebagai orang atau *sesepuh* yang menjaga alat-alat kesenian dan juga pernah menjadi nayaga (64 tahun). Iyad merupakan sumber utama dalam penulisan, karena beliau adalah orang yang mengetahui bagaimana perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong dari tahun 1983 sampai 2004. Selanjutnya Yoyo sebagai nayaga kesenian Goong Renteng Embah Bandong (60 tahun), Yoyo merupakan orang yang tepat dijadikan sumber utama selain menjadi pemain dia juga sebagai orang yang mengikuti bagaimana kesenian ini mengalami perubahan dan bagaimana intensitas kesenian ini dipertunjukkan. Selanjutnya adalah bapak Enggin (70 tahun), beliau merupakan *sesepuh* masyarakat Lebakwangi-Batukarut. Alasan memilih beliau sebagai narasumber karena beliau merupakan orang yang dianggap mengetahui banyak mengenai latar belakang kesenian Goong Renteng Embah Bandong, seluk beluk kesenian ini, dan juga perkembangan kesenian ini. beliau pun pernah menjadi *kuncen* penjaga alat-alat kesenian Goong Renteng Embah Bandong yang berada di *bumi alit*.

Sedangkan dari Tokoh Masyarakat penulis memilih Bapak Li Danya (61 tahun). Penulis memilih Bapak Li Danya sebagai narasumber karena Bapak Danya mempunyai wawasan luas tentang kesenian Goong Renteng Embah bandong dengan sangat baik. Beliau juga sebagai orang yang menulis buku Raratan Riwayat **Keri Karimun Ahmad, 2011**

Lebakwangi-Batukarut. Selain itu, penulis juga memilih Bapak Aip karena beliau juga mempunyai wawasan yang luas tentang kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Dari bapak Aip didapat tentang perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Selanjutnya bapak Wawan (51 tahun), beliau merupakan ketua Organisasi Sasaka Waruga Pusaka yang menaungi alat-alat dan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Alasan memilih Bapak Wawan adalah karena beliau mengetahui seluk beluk kesenian Goong Renteng Embah Bandong dengan sangat baik.

Bapak Dayani Yogaswara (49 tahun), merupakan Kepala Kelurahan Lebakwangi. Beliau juga mengerti tentang kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Melalui Bapak Dayani, peneliti mendapatkan keterangan mengenai berapa fungsi dari kesenian Goong Renteng Embah Bandong, dan juga mengetahui bagaimana pemerintah setempat menanggapi keberadaan kesenian Goong renteng Embah Bandong. Selanjutnya Bapak Endang Hidayat (52 tahun), beliau merupakan Kepala Kelurahan Batukarut. Dari bapak Endang Hidayat didapat informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam melestarikan kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

Selanjutnya narasumber yang dipilih adalah ibu Ela (52 tahun). Memperhatikan kondisi fisik dan kemampuan ingatan beliau masih kuat. Narasumber merupakan orang yang lahir dan terus menetap di desa Lebakwangi dekat tempat kesenian Goong

Renteng Embah Bandong berada. dari beliau Penulis mendapatkan informasi mengenai bagaimana pandangan masyarakat biasa mengenai kesenian Goong Renteng Embah Bandong.Selanjutnya M. Arifin(22 tahun), merupakan pemuda penikmat kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Alasan memilih Arifin sebagai narasumber karena, ingin mengetahui apakah kesenian Goong Renteng Embah Bandong dimengerti dan diminati oleh para remaja. Menurutnya kesenian tersebut merupakan kesenian yang kuno dan tidak modern.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai gambaran perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong 1983-2004. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

## 2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya setelah melakukan heuristik dalam penelitian adalah penulis harus melakukan penyaringan secara kritis terhadap sumber yang diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber primer, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (*ekstern*) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk dinilai dan diselidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya.

Dalam bukunya Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah di ubah ?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya ?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta ?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu ?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama.

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Kritik Eksternal**

Kritik ekstern adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 104-105).

Kritik ekstern ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki derajat tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedang sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tersebut diterbitkan. kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, melihat, atau terlibat dalam perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

Narasumber yang dipilih adalah para pelaku kesenian Goong Renteng Embah Bandong yaitu Iyad (64 tahun) sebagai orang atau *sesepeuh* yang menjaga alat-alat kesenian dan juga pernah menjadi nayaga. Iyad merupakan sumber utama dalam penelitian, karena dia adalah orang yang mengetahui bagaimana perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong dari tahun 1983 sampai 2004. Selanjutnya Yoyo (60 tahun) sebagai nayaga kesenian Goong Renteng Embah Bandong, Yoyo merupakan orang yang tepat dijadikan sumber utama selain menjadi pemain dia juga sebagai orang yang mengikuti bagaimana kesenian ini mengalami perubahan dan bagaimana intensitas kesenian ini dipertunjukkan.

Sedangkan dari Tokoh Masyarakat penulis memilih Bapak Li Danya (61 tahun). Penulis memilih Bapak Li Danya sebagai narasumber karena Bapak Danya mempunyai wawasan luas tentang kesenian Goong Renteng Embah Bandong dengan sangat baik. Beliau juga sebagai orang yang menulis buku Raratan Riwayat Lebakwangi-Batukarut. Selain itu, penulis juga memilih Bapak Aip karena beliau

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

juga mempunyai wawasan yang luas tentang kesenian Goong Renteng Embah Bandong. selain itu Bapak wawan yang mengetahui perubahan dan perkembangan organisasi Sasaka Waruga Pusaka

Selanjutnya dari pemerintah daerah yaitu bapak Dayani Yogaswara dan Endang Hidayat, dari narasumber tersebut didapat bagaimana tanggapan pemerintah dalam melestarikan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Selain itu, langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan pemerintah dalam mempertahankan eksistensi kesenian ini.

Narasumber yang dipilih adalah ibu Ela (52 tahun). Memperhatikan kondisi fisik dan kemampuan ingatan beliau masih kuat. Narasumber merupakan orang yang lahir dan terus menetap di Desa Lebakwangi dekat tempat kesenian Goong Renteng Embah Bandong berada. dari beliau Penulis mendapatkan informasi mengenai bagaimana pandangan masyarakat biasa mengenai kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

#### **b. Kritik Internal**

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh.

Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik

internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya. Dengan kata lain bahwa kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji keaslian dokumen, sedang kritik intern lebih menguji makna isi dokumen atau sumber tertulis tersebut (Shafer, 1974: 117-119).

Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada peneliti. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan oleh narasumber dengan mempertimbangkan hal tersebut:

1. Apakah pembuat kesaksian atau narasumber “mampu” memberikan kesaksian, yang meliputi hubungannya dengan peristiwa yang diteliti (apakah ia ikut terlibat sebagai pelaku sejarah, apakah ia hanya sebagai saksi sejarah yang hanya melihat peristiwa tersebut, ataukah hanya mendengar dari orang lain). Dengan mengkaji pertanyaan-pertanyaan tersebut maka setiap narasumber akan bisa dibedakan mengenai derajat kewenangan dan kedudukannya dalam peristiwa tersebut. Hal ini, akan mengidentifikasi sumber yang diperoleh oleh peneliti, tentunya akan dapat dibedakan antara informasi yang diperoleh

langsung dari pelaku sejarah sebagai sumber primer dengan informasi yang diperoleh dari orang biasa yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

2. Apakah pemberi informasi atau narasumber “mau” memberikan informasi yang benar. Dalam tahapan ini, peneliti mulai mengkaji kadar subjektifitas yang mungkin saja terjadi dalam informasi yang diberikan oleh narasumber. Apakah ia jujur dalam menyampaikan informasi tersebut dengan mengkaji apakah ada hal yang ditutup-tutupi atau melebih-lebihkan oleh narasumber ketika menyampaikan informasinya.

Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber yang berkaitan dengan munculnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong, Pementasan kesenian Goong Renteng dari Tahun 1983-2004, pelestarian kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Misalkan saja, mengenai adanya syarat (*sesajen*) jika akan memainkan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. narasumber ada yang menyebutkan bahwa penggunaan *sesajen* tersebut bisa dikatakan perbuatan yang bertentangan dengan agama. Akan tetapi menurut penuturan bapak Enggin dan Pengurus Sasaka Waruga

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pusaka bahwa syarat yang harus dipenuhi itu tidak berhubungan dengan urusan agama. Ini merupakan adat atau kebiasaan yang telah dilakukan sejak dulu dan sudah turun-temurun dilakukan. Dari proses perbandingan tersebut, baik kritik ekstern maupun intern, peneliti menyatakan bahwa sumber-sumber tersebut layak untuk digunakan sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan kesenian Goong Renteng Embah Bandong. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### **3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)**

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ialah interpretasi terhadap sumber yang dilakukan proses kritik sumber baik itu eksternal maupun internal. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri dari apa yang disaksikannya sendiri dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan (Sjamsuddin, 2007: 158). Pada tahap ini, fakta-fakta

yang telah dikumpulkan di pilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Interpretasi bertujuan untuk menghubungkan relasi antara fakta sehingga terbentuk rangkaian makna yang faktual dan logis tentang “Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004”. Interpretasi juga digunakan untuk menjelaskan fenomena sejarah tentang kesenian Goong Renteng Embah Bandong dan memberi argumentasi jawaban penelitian. Interpretasi penulis dalam penelitian skripsi ini yakni penafsiran dari hasil wawancara (narasumber). Interpretasi penulis mengacu kepada awal munculnya kesenian Goong Renteng Embah Bandong, Pementasan kesenian Goong Renteng Embah Bandong, dan pelestarian Kesenian Goong Renteng Embah Bandong.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkai peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat



dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

#### **D. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)**

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penulisan karya ilmiah ini atau disebut juga historiografi. Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul *“Perkembangan Kesenian Goong Renteng Embah Bandong Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung Pada Tahun 1983-2004 (Suatu Tinjauan Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Budaya Lokal)”*. Hasan Usman dalam Abdurrahman (1999: 67-68) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa syarat umum yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan bahasa secara baik, agar data dapat dipaparkan seperti apa adanya atau seperti yang dipahami oleh peneliti dan dengan gaya bahasa yang khas.
2. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum, karena ia didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan perkataan lain, penulisan itu ditempatkannya sesuai dengan perjalanan sejarah.

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca.
4. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu didasarkan pada bukti-bukti terseleksi, bukti yang cukup lengkap dan detail fakta yang akurat.

Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data-data dan fakta-fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh penulis ke dalam bentuk tulisan. Dalam historiografi ini penulis mencoba untuk mensintesis dan menghubungkan keterkaitan antara fakta-fakta yang ada sehingga menjadi suatu penulisan sejarah.

Laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2007 yang dikeluarkan oleh UPI. Adapun tujuan laporan hasil penelitian ini adalah selain untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI juga bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.

**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



**Keri Karimun Ahmad, 2011**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)